

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuatu akan terlihat sederhana saja, tidak punya keistimewaan, sehingga sesuatu itu diungkap sisi keistimewaannya, menurut ilmu pengetahuan sain atau disiplin ilmu lainnya. Misalkan cicak, setelah dibahas melalui ilmu pengetahuan, keistimewaan dan kemampuan-kemampuannya, maka cicak akan tampak bukan binatang biasa lagi. Demikianlah seni kriya yang menggunakan bungkus daun pisang ini, supaya keistimewaan dan nilai seni kriya terungkap dan tidak lagi dipandang sebelah mata, pada bagian ini akan dilakukan pendataan berbagai deskripsi dan keunikannya.

Sedangkan sistematika penyusunan pembahasan penelitian ini berdasarkan acuan kerangka wawancara yang telah disusun dalam tabel berikut:

**Tabel 5.1**

**ANALISIS HASIL WAWANCARA  
JENIS KEMASAN SENI KRIYA MAKANAN  
PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA  
Dilaksanakan Tanggal, 3, 7, 12, 16, 19, 23, 25, 27, 30 Maret 2010**

No.	Materi Pertanyaan	Responden				Keterangan
		Wakil Kuncen	Kalangan Tua	Kalangan Muda	Masya- rakat	
1	Adakah sejarah tersendiri berkaitan dengan seni kriya makanan yang menggunakan bukusan daun pisang?	✓				Ada karena masalah penyajian makanan sudah menjadi tradisi sejak dulu

2	<p>Apa fungsi seni kriya bagi masyarakat Kampung Naga?</p>	✓				<p>Fungsi seni kriya bagi masyarakat kampung Naga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan penghargaan bagi para leluhur</p>
3	<p>Apasajakah jenis seni kriya bungkusan makanan yang menggunakan bungkusan daun pisang yang dihasilkan masyarakat Kampung Naga ?</p>	✓			✓	<p>Timbel nasi, penganan berbungkus segi tiga, lontong lipat, lontong berbiting, dan daun pelapis piring.</p>
4	<p>Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya penyajian makanan yang menggunakan bungkusan daun pisang?</p>		✓			<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam penyajian makanan merupakan penghormatan dan penghargaan bagi para leluhurnya</p>
5	<p>Apakah ada upaya masyarakat untuk melestarikan budaya mereka?</p>				✓	<p>Ada, dengan diadakannya kegiatan adat yang dilaksanakan secara turun temurun meskipun zaman sudah berkembang</p>
6	<p>Pada upacara adat apasaja masyarakat Kampung</p>	✓				<p>Upacara adapt sasisahan atau kegiatan rutinitas yang</p>

	Naga menyajikan makanan bernilai seni kriya?					biasa dilaksanakan dan peringatan hari besar
7	Apakah ada upaya mereka menyampaikan nilai-nilai seni kriya pada kalangan mudanya?		✓			Ada bagaimanapun kalangan musada merupan pewaris adapt budaya yang akan melanjutkan
8	Adakah upaya generasi muda masyarakat Kampung Naga untuk mewarisi budaya pembuatan seni kriya bungkusan makanan yang menggunakan daun pisang?			✓		Ada, karena dalam segala kegiatan upacara adat selalu dilibatkan bahkan menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan di lapangan

### A. Aspek Sejarah

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sebenarnya ada data otentik tentang sejarah Kampung Naga dalam buku yang tersimpan di *Bumi Ageung*, namun pada tahun 1956, Kampung Naga ini diserang oleh DI/TII dambil mengadakan pembakaran, dan dokumen sejarah serta benda-benda pusaka ikut terbakar.

Maka kapan seni kriya makanan di Kampung Naga mulai dibudayakan tidak ada data yang jelas, namun yang sampai kepada masyarakat tentang sejarah kampung naga berikut budayanya secara garis besarnya saja, karena memang sejarah Kampung Naga ini hanya disampaikan dari lisan ke lisan.

Nenek moyang masyarakat Kampung Naga dahulu mulai membiasakan membuat kriya bungkusan makanan dengan daun pisang ini terutama bila ada acara kenduri atau resepsi atau istilah sundanya *hajatan*. Makanan ini dibuat pada awalnya untuk supaya acara itu terasa istimewa. Sengaja makanannya dibuat berbeda dari hari-hari biasanya, yang dengan perbedaan ini akan terasa berbeda antara hari-hari upacara adat dengan hari-hari yang lain.

Makanan ini mereka adakan terutama dalam upacara adat yang berhubungan dengan agama seperti Maulidan dan Pringatan tahun Baru Hijriyah. Sedangkan maksud mereka mengemas makanan dengan daun pisang, selain karena memang itu bungkusan yang tersedia, namun juga karena menurut pengalaman mereka daun pisang tidak membahayakan bagi kesehatan.

Aspek lainnya mengapa dahulu mereka menggunakan daun pisang sebagai kemasan makanan, ini untuk menunjukkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Kemudian kebiasaan ini turun temurun, diajarkan dari generasi ke geenerasi, dan tetap lestari hingga hari ini.

## **B. Fungsi Seni Kriya Penyajian Makanan bagi Masyarakat Kampung Naga**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, nenek moyang masyarakat Kampung Naga membungkus makanan dengan daun pisang dalam upacara-upacara tertentu agar hari upacara adat itu terasa berbeda dan istimewa dari hari-hari lainnya. Demikianlah apa yang mereka pegang hingga hari ini. Sedangkan fungsi yang lebih sakral yaitu untuk menghormati budaya leluhur, yaitu budaya hidup sederhana, membuat peralatan sedanya dari benda-benda yang disediakan

alam. Misalnya, ketika orang lain lebih senang nasi itu disimpan di bakul alumunium atau bakul plastik, mereka tetap cinta bila nasi itu disimpan di bakul bambu, atau di piring beralaskan daun pisang atau dalam kemasan timbel sebagai ekspresi hormat mereka pada budaya leluhur dengan cara tidak menyalahi kebiasaan mereka. Mereka yakin, leluhurnya bisa hidup baik, aman dan tenteram karena sikap hidup sederhananya.

### **C. Seni Kriya Makanan Berbungkus Daun Pisang di Kampung Naga**

#### **1. Daun Pelapis Piring**

Beberapa orang laki-laki memakai *totopong* atau penutup kepala khas masyarakat Kampung Naga. Baju mereka seragam putih yang dibiarkan terbuka memperlihatkan dada. Mereka berjalan beriringan hidmat sekali menuju rumah tempat upacara adat akan diadakan. Kedua tangan masing-masing membawa *tetenong*, wadah dari anyaman bambu yang dibuat jarang-jarang dan berlubang. berisi piring dan makanan yang ditutupi lembaran-lembaran daun pisang, yang nantinya akan mereka gunakan untuk alas makanan sekalipun mereka makan di atas piring. Cara pengemasan begini cukup sederhana namun efeknya pada makanan akan tampak lebih cantik. Sajian cantik ini akan mereka nikmati dan nanti setelah tuntas upacara adat. Agar lebih jelas bisa dilihat pada gambar berikut ini: Dalam pembuatannya tidak terlalu rumit sebagai pelapis piring saja agar makanan tersebut/ nasi dapat di sajikan dengan mudah dan sederhana.



Gambar : 5,2

Daun Pelapis Piring  
Sumber

Dep.Pariwisata Tsm, ( 2002: 67 ), Sejarah Budaya Adat Kampung Naga

Makanan di piring beralaskan daun pisang ini akan membuatnya lebih cantik. bila makanan itu nasi, maka tampilannya akan bagaikan wajah gadis berbingkai kerudung berenda-renda. Gadis berkedung seperti ini tampak lebih cantik dan manis, dan itu karena pengaruh bingkainya di sekeliling wajahnya dan seperti itu pula pengaruh alas daun pisang bagi makanan yang dialasnya.

## 2. Pincuk Terbuka Lebar

Keunikan cara pembungkusan ini terletak pada kemampuannya menampung makanan berkuah. Dari tengah ke tepi daun dilipat sehingga daun membentuk cekungan yang pas untuk ditahan lekukan telapak tangan. Dan wadah makanan model ini akan semakin lengkap bila sendoknya terbuat dari daun pisang. Daun pisang selebar empat jari dilipat melintang, jepit dengan telunjuk dan jari tengah salah satu sisinya, dan sisi lainnya jepit dengan ibu jari dan



telunjuk. Cukup rumit memang, namun gambar di bawah ini bisa menjelaskannya dengan baik:



Gambar 5.3  
Pincuk/ Takir

Sumber Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan  
Oleh Andriati (2001: 43)

Nama Makanan	: Nasi Kuning/ Wuduk
Nama Kemasan	: Pincuk/Takir
Bahan Kemasan	: Daun Pisang, diolah dengan cara dileumpeuh
Teknik	: Lipat, kedua ujungnya yang dilipat-lipat diberi semat sehingga berfungsi sebagai wadah untuk makannya
Lian-lain	: Makanan khusus dalam berbagai acara kenduri biasanya Syukuran atau upacara adat tradisional.

Tampak keserasian tak terkata antara daun wadah makanan dan sendok daunnya. Kreativitas sederhana yang alami tidak tercampuri bahan-bahan berbahaya. Murah harganya dan menambah kekaguman pada indahnya alam semesta. Sisi seni lain dari pincuk terbuka lebar ini adalah perlambang untuk manusia yang selalu terbuka dan hidupnya cerah ceria. Sebuah karya seni penginspirasi agar manusia senantiasa terbuka hati, menampakkan kecerahan, dan siap menerima apapun realitas kehidupan. Seni kriya bungkus daun pisang berbentuk pincuk adalah sebaliknya. Dia lahir dari rasa bahagia dan rasa berserah, maka yang nampak darinya adalah keceriaan dan kebahagiaan jauh dari kesan susah gelisah dan banyak masalah.

### 3. Lontong Terlipat.

Orang Sunda menyebut nasi kukus yang dikemas dengan kemas ini dengan nama *buras*. Di atas daun pisang terbuka nasi setengah matang disimpan, kemudian kedua tepi daun tutupkan ke tengah, sedangkan kedua ujungnya dikerutkan dan dilipat ke bawah, sebelum kemudian dikukus. Dalam kemas ini bukan hanya nasi, melainkan sayur, perutan kelapa, udang, ikan asin, atau jamur bisa dimasak dengan kemas bentuk ini, dan inilah hasilnya :



Gambar 5.4

Sumber Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan  
Oleh Andriati (2001: 43)

#### Lontong Lipat/ Leupeut

- Nama Makanan : Lontong Lipat/Leupeut
- Nama Kemasan : Bungkus
- Bahan Kemasan : Daun pisang, diolah bersama dengan isinya (direbus)
- Teknik : Gulung, kedua ujungnya dilipat kebawah, bisa dua Leupeut di satukan di simpul.
- Lian-laian : Makanan ringan pengganti Nasi, dibuat terutama untuk Kegiatan upacara tradisional.

Demikian rapi bentuknya, berkilauan, dan bersemu coklat setelah dikukus. Makanan di dalamnya terlindungi dengan baik dan membuatnya lebih awet. Makanan panas yang terbungkus plastik bisa membuat makanan itu cepat rusak atau basi, namun makanan dalam kemas daun seperti ini membuatnya aman dan awet sebab sirkulasi udara tetap masuk dari celah-celahnya. Semakin tampak



bahwa dalam penyajian makanan tradisional nan sederhana ini mengandung tehnik pengemasan mutakhir.

#### 4. Lontong Biting

Sama dengan pembuatan kemasan bentuk lontong lipat, hanya yang ini, kedua ujungnya tidak dilipat, tapi di tusuk potongan lidi, masing-masing lidi dua kali tusukan. Bila orang telah pandai membungkus dengan cara ini, bungkus akan tampak bulat memanjang dan cantik, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



**Gambar 5.5**  
**Lontong Biting**

Sumber Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan  
Oleh Andriati (2001: 43)

Nama Makanan	: Lontong biting
Nama Kemasan	: Bungkus
Bahan Kemasan	: Daun pisang, diolah bersama dengan isinya ( <i>direbus</i> )
Teknik	: Gulung, kedua ujungnya dilipat kebawah dan di semat. Leupeut di satukan di simpul.
Lian-laian	: Makanan ringan pengganti Nasi, dibuat terutama untuk Kegiatan upacara tradisional.

Bentuknya yang bulat lucu sama juga melindungi makanan di dalamnya. Makanan itu tidak akan cepat rusak karena sirkulasi udara tetap ada. Dan keistimewaan lain dari bungkus seperti ini, karena bungkus dibuat ketat, makan makanan akan lebih kenyal dan nikmat.

## 5. Prisma Segi Tiga

Ini jenis pengemasan paling rumit menurut penulis. Rumit dalam menerangkannya. Pembuatan kemasan model ini diawali dengan memotong daun membentuk segi lima, lipatlah dari tengah ke tepi yang rata sehingga membentuk kerucut dengan salah satu sisinya mencuat tinggi. Tekan bagian depan hingga terlipat rata, tekan pula kedua sisinya hingga terlipat rata, maka kini hanya salah satu ujung yang mencuat lancip ke atas. Lipatlah bagian lancip itu dan masukkan ke bawah dua sisi yang sudah melipat tadi, maka jadilah kemasan prisma segi tiga. Dan inilah hasilnya:



Gambar 5.6  
Kemasan Prisma Segi Tiga/ Bugis  
Sumber Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan  
Oleh Andriati (2001: 43)

Nama Makanan	: Bugis Prisma Segi tiga
Nama Kemasan	: Bungkus
Bahan Kemasan	: Daun pisang, diolah bersama dengan isinya (direbus)
Teknik	: Gulung berbentuk segi tiga, kedua ujungnya dilipat .
Lian-laian	: Makanan ringan pengganti Nasi, dibuat terutama untuk Kegiatan upacara tradisional.

Makanan yang biasa dikemas dengan kemasan bentuk begini adalah *papais*. Perhatikan permukaannya berkilauan dan lancip kerucutnya yang bagaikan piramida. Sejenis kemasan unik dan menarik yang mencerminkan

kreatifitas seni teramat tinggi dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kesederhanaan.

## 6. Timbel

Ini kemasan daun pisang terpopuler untuk membungkus nasi. Orang biasa menyebut nasi dengan kemasan ini dengan nama nasi *timbel*. Dengan kata lain, nasi bungkus dengan menggunakan daun pisang. Cara pelipatannya nyaris sama dengan pembuatan lontong lipat, namun di sini nasi yang dibungkus lebih besar hingga terkadang sebagian permukaan atasnya tidak tertutupi, yang menimbulkan efek keindahan tersendiri. Sebab nantinya memang timbel ini akan dibuka dan dijadikan alas saat memakannya.



Gambar 5.7  
Timbel

Sumber Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan  
Oleh Andriati (2001: 43)

Nama Makanan	: Timbel
Nama Kemasan	: Bungkus
Bahan Kemasan	: Daun pisang, diolah bersama dengan isinya
Teknik	: Gulung berbentuk segi empat, kedua ujungnya dilipat .
Lian-laian	: Makanan Nasi, dibuat terutama untuk kegiatan upacara tradisional.

Adalah suatu keselarasan dengan alam bila timbel ini dibuka di pesawahan. Nasi berasal dari alam, dibungkus dengan bungkus asli dari alam,

dan ketika mulai disuapkan, tercium perpaduan aroma daun dan wangi nasi yang khas menggugah selera. Beberapa kemasan daun pisang di atas beserta deskripsi dan keunikan bentuknya masing-masing akan lebih simpel lagi bila dibagangkan dengan tabel seperti di bawah ini.

**Tabel 5.2**  
**Jenis Bungkusan Daun Pisang**

Sumber: *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia* : Mamannoor: ( 2002: 87)

No.	Jenis Bentuk	Deskriptif	Keunikan
1	Daun Pelapis Piring	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terhampar dan menjadi alas makanan dalam piring</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sederhana</li> <li>• Namun membuat tampilan makanan lebih cantik,</li> <li>• Makanan akan tampak bagai wajah gadis berkerudung berrenda-renda.</li> </ul>
2	Pincuk Terbuka Lebar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilipat mulai dari tengah ke tepi hingga membentuk kerucut terbuka lebar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa menampung makanan berkuah</li> <li>• Serasi dengan sendok daunnya</li> <li>• Selaras dengan alam</li> </ul>
3	Lontong Terlipat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tepi daun ditungkupkan kepada makanan lalu kedua ujungnya dilipatkan ke bawahnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menutup rapat makanan dalam kukusan</li> <li>• Cukup melindungi</li> <li>• Bentuk sederhana namun cantik</li> <li>• Mengawetkan makanan</li> </ul>
4	Lontong Biting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama dengan lontong terlipat namun kedua ujungnya dirapatkan dengan tusukan biting (lidi sepanjang <math>\pm</math> yang ditusukkan 2 kali)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk sederhana dan cantik</li> <li>• Alami</li> <li>• Melindungi makanan dan mengawetkannya</li> </ul>
5	Prisma Segi Tiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seperti pincuk namun bagian atasnya dibuatkan penutup dengan melipat-lipatkan daun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cantik</li> <li>• Alami</li> <li>• Melindungi makanan</li> <li>• Kreatifitas sederhana</li> </ul>
6	Timbel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seperti bungkusan lontong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkesan alami</li> </ul>

		lipat namun isinya lebih banyak dan terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontras hijau daun dan putih nasi</li> <li>• Menambah aroma nasi</li> </ul>
--	--	---	--

#### **D. Nilai-nilai Seni Pada Kemasan Makanan Dengan Daun Pisang**

Sekalipun sederhana, bungkus makanan dengan daun pisang di masyarakat Kampung Naga itu termasuk seni rupa juga. Dan sebagaimana hasil karya seni rupa lainnya, seni kriya penyajian makanan dengan daun pisang mengandung makna dan nilai-nilai.

Tanpa aneka warna, tanpa gambar, dan hanya berbekal wujud seadanya daun pisang yang dibungkuskan, bagi penulis, betapa itu mempunyai nilai tinggi, seperti yang diberitahukan oleh masyarakat Kampung Naga, akan coba penulis ramu dengan sumber-sumber lainnya:

##### **1. Nilai Spiritual**

Dalam seni kriya membungkus makanan dengan daun pisang terkandung nilai spiritual. Jelaslah apa yang mereka masyarakat Kampung Naga lakukan bukan untuk meningkatkan penjualan, karena memang makanan itu bukan untuk dijual. Mereka melakukan itu semata, keluar dari keinginan jiwa, untuk berbagi dan menyenangkan orang yang menerimanya. Pembuatan kemasan sebaik mungkin, sepanjang yang mereka mampu lakukan dengan kreatifitas sederhananya, semata agar makanan itu tersaji dengan sopan yang karenanya ridhalah Yang Maha Pencipta. Spiritualitas dalam seni ibarat ruh, jiwa dan batin yang menghidupkan makna dan nilai seni untuk mencapai suatu tujuan penghayatan. Di dalam tujuan penghayatan tersebut terdapat manifestasi bentuk dan realitas yang keseluruhannya mencuatkan nilai-nilai batin. Spiritualitas



religius dalam seni bukan sekedar memberikan gambaran yang baik, melainkan ia adalah kebajikan keajikan yang terungkap.

## 2. Nilai Kesederhanaan

Sama halnya dengan cara mereka membangun rumah, berpakaian, bekerja dan berbicara, dalam pembungkusan makanan mereka mengedepankan kesederhanaan. Daun pisang telah tersedia di lingkungan perkampungan mereka, tinggal memetik dan tidak harus keluar uang untuk berbelanja, sebagaimana ketika akan mengemas makanan dengan plastik, kertas, atau *styrofoam*. Kemasan daun pisang tidak memerlukan banyak pengolahan, cukup dengan hanya dijemur, dipisahkan dari batangnya, maka daun pisang sudah siap digunakan. Kesederhanaan lain terdapat pula pada warnanya. Saat sebagian besar kemasan makanan mengutamakan warna-warna cerah seperti merah, gading, hijau muda, merah muda, biru muda, warna bungku daun pisang terasa bersahaja dengan warna hijau tuanya, satu corak warna yang dekat dengan kehidupan dan alam semesta dan tidak melelahkan mata.

Hidup sederhana telah mengakar kuat dalam jiwa mereka dan ini menjadi nilai lebih tersendiri, nilai lebih sebagai akhlak mulia dan nilai lebih bagi kebahagiaan jiwa.

Kebanyakan orang yang meninggalkan sikap hidup sederhana dan memilih kehidupan mewah karena terdorong ingin pamer. Ketika ternyata orang tidak mengambil peduli dengan yang dia pamerkan dia menjadi sengsara. Padahal mereka telah susah payah mencapatakan kemewahan itu. Ada yang secara tidak rasional membeli gelar palsu, ada yang menggelar konferensi pers demi



memberitakann keberhasilannya atau besarnya sumbangan yang dia berikan kepada kehidupan sosial, atau memperlihatkan kendaraan, rumah, dan istrinya yang cantik. Dia berbangga diri dan ketika kebanggaannya sampai pada titik jenuh, dia akan mengalami kesengsaraan tersendiri, bingung mencari lagi hal lain yang ingin dia pamerkan. (Gymnastiar, 2005: 57).

Budaya mengemas makanan dengan daun pisang adalah salah satu seni kriya yang di dalamnya terkandung nilai tinggi nan mulia, nilai kesederhanaan.

### **3. Nilai Kelestarian Budaya.**

Pengalaman adalah guru terbaik, demikian kata sebuah ungkapan lama. Para orang tua dahulu, telah mengalami berbagai macam pengalaman hidup, kebiasaan yang menguntungkan, kebiasaan merugikan, dan perbuatan berakibat baik, perbuatan berakibat buruk, mana cara yang aman dan mana cara yang mencelakakan.

Misalnya, sejak dahulu manusia sudah tahu bagaimana membuat bangunan dari tembok. Nenek moyang kita tentu tahu bangunan dari tembok terkesan megah dan kokoh, akan tetapi mereka memilih membangun rumah tradisonal yang disebut rumah panggung. Mereka lebih suka dengan rumah berbahan kayu dan bambu dari pada berbahan bangunan batu dan pasir, itu mereka lakukan berdasarkan pengalaman, sebab menurut pengalaman dan analisa mereka, rumah panggung lebih tahan pada guncangan gempa. Mereka tahu rumah panggung akan lebih fleksibel bila mendapatkan guncangan, dan ini terbukti ketika kejadian gempa 2 September 2009, ketika rumah-rumah kebanyakan penduduk hancur, retak-retak, dan gentingnya berhamburan diguncang gempa,

rumah masyarakat Kampung Naga, yang semuanya panggung beratap ijuk, tetap utuh seperti sedia kala. Saat kejadian, warga Kampung Naga kaget. Namun kekagetan itu cuma sesaat karena gempa berlalu begitu saja di kampung ini. Rumah warga dibangun dengan filosofi adat Sunda berdasarkan pengalaman nenek moyang selama bertahun-tahun. Kearifan bangunan yang selaras dengan alam, yang dibangun menurut adat budaya leluhur itu, telah menyelamatkan 316 orang warga Kampung Naga. Padahal tak jauh dari lokasi, masih di Kecamatan Salawu, sebanyak 80 rumah dan satu masjid rusak. Korban luka-luka delapan orang dan seorang anak tewas tertimpa bangunan rumah.

Sama halnya dengan penggunaan daun pisang untuk kemasan itu, sebagai budaya leluhur yang mereka lestarikan, sebab mereka yakin, tidaklah kebiasaan itu ada, melinkan dari hasil olah pengalaman-pengalaman para orang tua selama ratusan tahun. Sebab mereka yakin, kebiasaan membungkus makanan dengan daun pisang itu akan berbuah kebaikan untuk dirinya, keluarganya, turunannya dan alam lingkungannya. Dan ini bisa dibuktikan, kemasan daun pisang itu lebih menyehatkan dari kemasan lain, sebagaimana yang akan kita bahas di foin berikutnya.

#### **4. Nilai Estetika**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian estetis berarti sesuatu yang indah; mengenai keindahan; tentang apresiasi keindahan yang berhubungan dengan alam, seni, dan sastra. Arti lainnya yaitu mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan pengertian estetika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas

tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, pengertian lain tentang keindahan yaitu kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Dikaitkan dengan pembahasan mengenai kemasan tradisional, nilai estetis yang terkandung dalam kemasan tradisional tersebut tidak sebatas muncul dari keindahan bentuknya, pengertian nilai estetisnya dapat menjadi luas, misalnya nilai estetis yang hadir justru dari unsur budaya teradat atau nilai tradisi dari bentuk kemasan makanan tersebut.

Kemasan yang dibuat menyerupai kerucut atau pincukan sama semuanya menunjukkan kecantikan yang khas. Dan kecantikan ini bukan hanya terlihat dari bentuknya, melainkan juga dari unsur budaya yang melandasinya, bagaikan keindahan sebuah lukisan, tidak hanya dinilai dari rupanya saja, tetapi juga dari makna dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Seperti lukisan Jean Mitchel Basquiat, lukisan dia nyaris sama dengan hasil curat-corek anak-anak, namun banyak orang memburunya dan membelinya dengan harga milyaran rupiah. Ini memang sebuah aliran seni rupa ekspresionisme, namun di baliknya mengandung suatu hikmah yang membuktikan bahwa keindahan itu bukan hanya dilihat dari rupa melainkan dari makna.

Demikianlah nilai keindahan atau nilai estetika dari seni kriya bungkusan daun pisang di masyarakat Kampung Naga, keindahannya bukan hanya dari bentuk dan jenisnya semata, melainkan juga dari makna yang terkandung di dalamnya.

## 5. Nilai Natural

Terlihat jelas adanya hubungan manusia dan alam secara langsung yang nantinya menimbulkan dampak baik itu dampak yang bersifat positif maupun

dampak yang bersifat negatif. Manusia merupakan perwujudan dari alam bukan sebagai penakluk alam, yakni menjadi peserta di alam bukan menjadi pemangsa alam. Manusia sebagai perwujudan dari alam terus mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan alam; dan mengartikulasikannya dalam pengolahan moral atau alam dari kehidupan manusia atau sifat manusia. Dengan kata lain, manusia seharusnya bersahabat dengan alam. Sebagai bagian dan bidang dari alam, manusia tidak berdiri menentang alam dengan cara yang bermusuhan. Sebaliknya, manusia memiliki keprihatinan dan perhatian yang mendalam pada alam dan pada umumnya, karena cocok dengan sifatnya sendiri. Untuk pertumbuhan dan kesejahteraannya sendiri, manusia harus mengolah hubungan internal dalam dirinya antara dirinya dan alam semesta. Menaklukkan alam dan mengeksploitasinya adalah bentuk perusakan diri dan perendahan diri bagi manusia.

Dalam dunia modern, kesejahteraan manusia sangat ditentukan oleh usaha-usaha yang dilakukan manusia itu sendiri, sehingga ada orang yang kaya dan orang yang miskin. Usaha-usaha yang dilakukan manusia tersebut ada yang bersifat individual (untuk kepentingan pribadi) yang menghalalkan segala cara demi kesejahteraan pribadi, dan ada yang bersifat komunal (untuk masyarakat) yang mementingkan keseimbangan yang ada dalam lingkungan. Sikap egois manusia yang tidak pernah habis-habisnya untuk memperoleh keuntungan sesaat telah menghasilkan kecenderungan manusia untuk melakukan manipulasi terhadap lingkungan. Ini mengganggu keseimbangan antara manusia dan

lingkungannya dan intensitas ketergantungan itu semakin lama semakin meningkat kualitasnya.

Alam adalah organisme dari pertumbuhan dan kerusakan yang berkelanjutan, tetapi tidak pernah tanpa kehidupan internal. Manusia tidak bisa memperlakukan alam sebagai bagian yang terasing dan atomis tanpa memperhatikan keseluruhan yang termasuk masa lalu dan masa depan. Manusia harus mempertimbangkan banyak level pendekatan untuk menghubungkan kebutuhan-kebutuhan potensial manusia dengan alam. Manusia harus meng-alamkan manusia seperti juga memanusikan alam, dengan memperlakukan alam sebagai sama dengannya dan sebagai anggota dalam keluarga Tao.

Ekologis bukan hanya berarti bahwa kita mengambil secara bijaksana persediaan sumber-sumber daya yang tersedia dan menganjurkan ukuran-ukuran yang ketat untuk melestarikannya lebih lama; kesadaran itu juga berupa penghormatan terhadap alam dan keinsafatan bahwa kita adalah perluasan alam dan alam adalah perluasan dari kita. Nilai-nilai manusia harus dilihat sebagai bagian dari sebuah spektrum yang lebih besar yang di dalamnya alam berpartisipasi dan saling mendefinisikan.

Ekologi melihat hubungan-hubungan antara unsur-unsur berbeda dalam sebuah ekosistem: sifat-sifat apa yang akan diseleksi untuk suatu unsur sumber daya tertentu akan tergantung pada hubungan apa yang diambil sebagai konteks untuk mendefinisikan sifat-sifat itu. Konteks ini ditentukan oleh prioritas dan nilai-nilai yang mengarahkan persepsi tentang alam. Tidak ada fakta yang netral tentang alam yang bebas nilai yang ditentukan oleh manusia. Sifat-sifat yang

dilihat di alam akan tergantung pada kepentingan ekonominya terhadap sumber-sumber daya alam.

Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam, dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan alam semesta seluruhnya. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepuuhnya, manusia bergantung pada alam, bukan hanya pada sesama manusia.

Lingkungan tidak bisa diperlakukan sebagai sebuah objek yang ada di sekeliling, kondisi-kondisi material, peralatan mesin, ataupun ciri sementara. Lingkungan lebih tampak, lebih dari nyata, lebih dari eksternal, lebih dari persoalan periode waktu yang terukur atau penyebaran ruang. Oleh karenanya, dampak perkembangan teknologi yang merusak tatanan lingkungan, baik berupa benda-benda fisik maupun nonfisik yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap ekosistem yang ada di dalamnya.

Alam termasuk bumi memiliki sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup dan kehidupan manusia serta perkembangbiakannya dalam menuju kelestarian jenisnya. Sejarah menunjukkan bahwa kelestarian bumi dapat diubah oleh proses dari luar bumi, pada permukaan bumi, dan dari dalam bumi. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup. Dan pada hakikatnya lingkungan hidup dapat menopang hidup dari kehidupan serta perkembangbiakan manusia di bumi. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan lingkungan hidup.



Karena itulah, sudah seharusnya manusia menjalin hubungan dengan alam, peduli, menghargai, tidak mencemarinya dengan sampah-sampah yang bisa merusak dan menimbulkan polusi, seperti yang dilakukan masyarakat Kampung Naga, mereka membungkus makanannya dengan daun pisang, dan sampah daun pisang itu, bila dibuang ke tanah, akan mudah terurai, tidak mencamari, bahkan sebaliknya, menambah kualitas kesuburan tanah. Itulah salah satu tehnik seni bersahabat dengan alam.

#### **6. Nilai Kebersamaan**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yang kuat ada yang lemah, ada yang kaya ada yang miskin dan seterusnya. Demikian pula Allah Subhanallahu wa-Ta'ala menciptakan manusia dengan keahlian dan kepandaian yang berbeda-beda pula. Semua itu adl dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantu pegawai sopir dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya. Kehidupan bermasyarakat sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali dengan ada seorang pemimpin dan kebersamaan. Oleh karena itulah Islam begitu menekankan agar kaum muslimin bersatu dalam jamaah di bawah satu penguasa. Seorang mukmin dengan mukmin lain seperti sebuah bangunan sebagian menopang sebagian yang lain.

Masyarakat Kampung Naga membudayakan hidup seragam dengan pelestarian kemasan sederhana daun pisang. Karena kepraktisan dan murahnya, kemasan daun pisang bisa digunakan semua orang. Oleh karena itu takkan pernah terjadi sebagian orang bisa menggunakannya dan sebagian lagi tidak bisa. Dan hal ini akan membuat kebersamaan mereka semakin erat, karena semua orang akan merasa sama, sejajar, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah.

Masyarakat Kampung Naga sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan keseragaman. Seperti telah disampaikan pada bab terdahulu, dalam berbahasapun di Kampung Naga tidak mengenal hierarki atau tingkatan bahasa sebagaimana bahasa Sunda lainnya. Mereka memakai bahasa yang digunakan kepada semua orang dengan berbagai tingkat usia. Kepada anak-anak, teman sebaya dan kepada orang tua, mereka menggunakan bahasa yang sama tidak pernah membedakan. Sekali lagi, mereka sangat menjunjung tinggi kebersamaan.

#### **7. Nilai Kekuatan.**

Seseorang menceritakan pengalamannya dalam harian Suara Karya (7/11/09) tentang pengalamannya memakai kemasan *styrofoam*. Dia membeli makanan di warung yang makanannya dimasak dadakan. Warung seperti ini cukup menguntungkan karena sajian makanan lebih *fresh*. Namun ternyata di sinilah masalahnya. Kedai makanan di sini menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanannya, makanan itu dikemas agar bisa dibawa ke rumah, namun penulis kisah ini kemudian kapok tidak mau lagi membawa makanannya ke rumah, alias di makan di tempat saja. Dia punya pengalaman mengerikan saat pesananan makanan itu dia bawa pulang. Setelah siap, saya melihat makanan yang

dipesan dan dikemas dalam dua wadah *styrofoam*. Setelah saya bayar dan dibawa ke rumah, saya terperanjat begitu membuka tas, karena ada cairan yang tumpah. Dalam bayangan saya, tadi mungkin miring, sehingga ada kuah yang tertumpah. Tetapi kemudian ingat kembali bahwa saya hanya memesan nasi goreng dan telur dadar, darimana cairan ini?. Begitu diamati, tampak lebih parah lagi karena ternyata kemasan *styrofoam* itu berlubang di beberapa bagian karena meleleh. Bahan *styrofoam* ini ternyata meleleh setelah terkena minyak dari telur dadar yang dimasukkan ke dalamnya pada saat masih panas. Akhirnya karena sudah malam dan lapar tentu saja makanan harus tetap dimakan sebagian saja, yang kira-kira tidak terkena lelehan *styrofoam* ini.

*Styrofoam* memang mudah meleleh bila terkena panas cukup tinggi. Terkena telur dadar dia akan berlubang, juga bila terkena nasi goreng, walaupun nasi itu tidak cukup panas, namun permukaan *styrofoam* yang terkena panas akan berubah kasar menjadi kasar dan tidak rata.

Kemasan *styrofoam* itu terbuat dari polimer sejenis *polystyrene* (PS). Dunia industri mengenalnya sebagai plastik dengan kode angka 6. *Polystyrene* merupakan polimer aromatik yang terdiri dari komponen monomer *styrene*. *Styren* dapat muncul dari *styrofoam* yang terbakar atau bahkan saat kontak dengan bahan yang masih panas saat terjadi kontak.

Berbeda sekali dengan daun pisang, yang bila dipakai membungkus makanan panas, justru daun pisang itu akan lebih kuat. Sebab bila terkena panas daun pisang akan lebih fleksibel, tidak pecah saat dilipat. Nyata sudah, dalam kesederhanaan kemasan daun pisang memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh

kemasan modern. Dari sini terkuak lagi satu fakta kearifan lokal dalam budayanya, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Naga: Mengemas makanan dengan daun pisang.

## 8. Nilai Kesehatan

Di atas telah disebutkan, kemasan *styrofoam* itu terbuat dari polimer sejenis *polystyrene* (PS). Dunia industri mengenalnya sebagai plastik dengan kode angka 6. *Polystyrene* merupakan polimer aromatik yang terdiri dari komponen monomer styrene. Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa styrene ternyata sangat berbahaya untuk kesehatan otak, dapat mengganggu hormon estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah kesehatan reproduksi, pertumbuhan dan sistem syaraf .

Bungkus daun pisang terbebas dari semua hal di atas. Tidak ada styrene, tidak ada polystyrene, dan tidak ada ancaman gangguan otak, gangguan hormon estrogen, juga tidak menimbulkan masalah pada reproduksi. Tuhan telah menyediakan di alam kemasan sederhana yang menyehatkan bagi manusia. Dan masyarakat Kampung Naga percaya kebiasaan nenek moyang mereka itu suatu cara hidup terbaik.

## 9. Nilai Aromaterapi.

Tehnik pengobatan modern semakin canggih. Sekarang ada yang disebut aromatheraphi, yaitu pengobatan dengan cara memberikan bau-bauan kepada orang yang akan diobati. Biasanya ini untuk penderita penyakit-penyakit psikis

seperti stress, kejenuhan, kegelisahan dan ketidakpuasan dalam hidup. Efek bau ini kemudian akan merangsang reseptor pada hidung, diteruskan ke otak untuk memberikan ketenangan. Inilah kemasan daun pisang sesungguhnya mempunyai efek aromatheraphi

Bila klorofil daun pisang terkena panas akan terjadi reaksi yang menimbulkan aroma khas dari klorofil itu, suatu aroma yang mengundang selera makan. Nasi timbel yang baru saja dibuka akan menebarkan aroma wangi yang menyegarkan hidung, dan aroma itu tentu saja tidak berefek apa-apa bagi kesehatan bahkan sebaliknya itu suatu aromatherapy. Sedangkan bungkus plastik atau kertas, atau Styrofoam hanya memperlihatkan penampilan luar saja, efek wangi dari kemasan tidak ada sama sekali.

Inilah keuntungan berikutnya dari kemasan daun pisang seperti yang dibiasakan masyarakat Kampung Naga. Ketika orang terus memikirkan cara pengemasan terbaik bagi penampilan, terbaik bagi pemasaran, bungkus daun pisang telah menawarkan hal yang lebih baik dari itu, bungkus daun pisang menawarkan sesuatu yang lebih baik bagi kenyamanan hidup dan kesehatan.

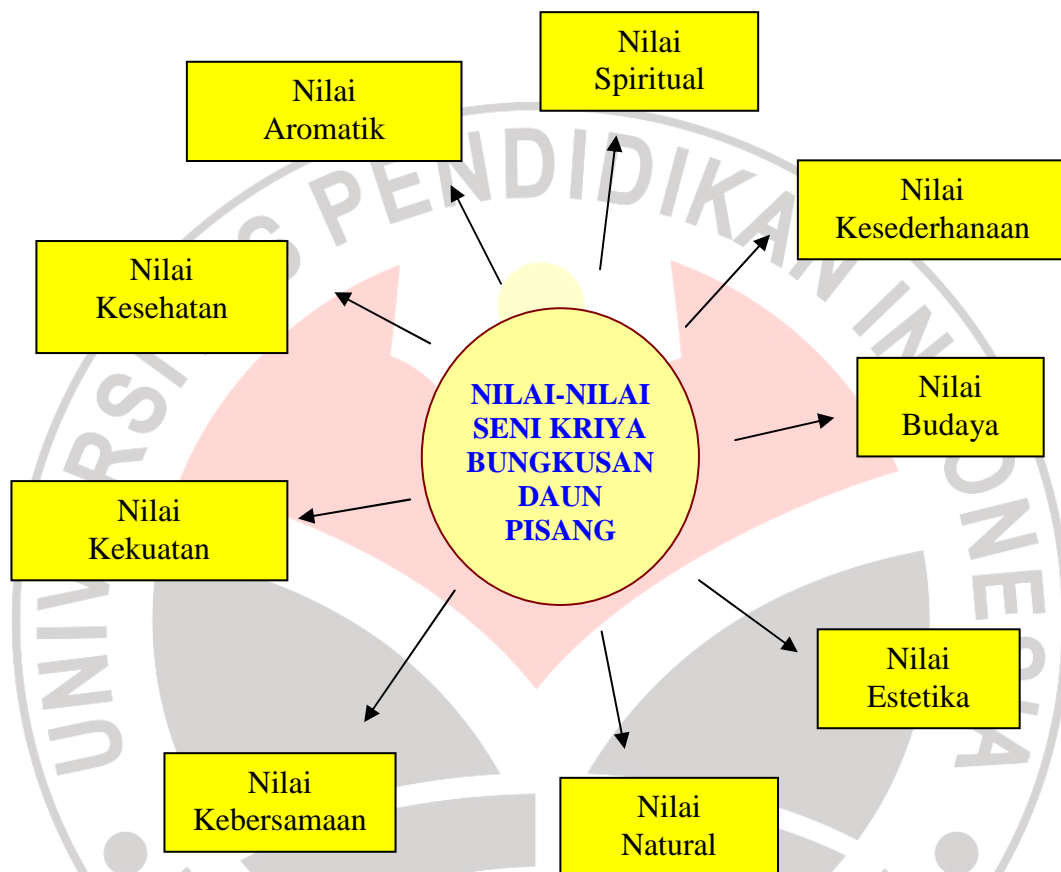
Demikian bahasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya bungkus makanan yang menggunakan daun pisang ini, yang dari semuanya mengungkapkan bahwa di balik kesederhanaan budaya kemasan ini, ternyata mengandung begitu banyak nilai dan manfaat, yang jika dibagikan akan tampak seperti gambar berikut ini:

### Gambar 5.8

#### Nilai-Nilai

#### Seni Kriya Bungkusan Daun Pisang

Sumber : *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia* : Mamannoor: ( 2002: 94)



#### E. Upacara Adat Kampung Naga dengan Sajian Makanan Bebungkus

##### Daun Pisang

##### 1. Upacara Pernikahan

Prosesi pernikahan masyarakat ini diawali dengan acara seserahan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, Acara ini dimaksudkan untuk pertemuan dan pengenalan keluarga, acara seserahan tidak dilakukan secara simbolis yaitu tidak menggunakan harta benda dalam prosesi tersebut. Dalam melaksanakan



ritual pernikahan, mempelai laki-laki dan wanita tidak memiliki kostum khusus melainkan menggunakan kebaya untuk wanitanya dan baju koko dan sarung untuk lelakinya. Benda-benda yang biasanya ada saat prosesi pernikahan adalah seperti pernikahan masyarakat pada umumnya yaitu sperangkat alat solat namun, tanpa mas kawin karena mereka sangat menjunjung tinggi kesederhanaan. Ijab Kabul dipimpin oleh seorang penghulu, acara pernikahan dihadiri oleh keluarga, kerabat ataupun tetangga, dan pemimpin pemerintahan yaitu ketua RT dan pemimpin adat yaitu Kuncen sebagai pemberi sambutan dalam acara tersebut, pernikahan tersebut dicatat oleh Lembaga yang bernama PPN (Petugas Pencatat Nikah) Masyarakat luar selain masyarakat Kampung Naga diperbolehkan menyaksikan dan ikut serta dalam acara pernikahan tersebut. Acara pernikahan sangat sederhana, tidak mengadakan acara hajatan yang meriah seperti di kota-kota besar. Biasanya, makanan yang wajib tersedia adalah berbagai jenis maknan bungkus daun pisang sebagaimana disebutkan di muka.

Di samping upacara pernikahan ada pula upacara perkawinan. Upacara perkawinan bagi masyarakat Kampung Naga adalah upacara yang dilakukan setelah selesainya akad nikah. Adapun tahap-tahap upacara tersebut adalah sebagai berikut: *upacara sawer*, *nincak endog* (menginjak telur), buka pintu, *ngariung* (berkumpul), *ngampar* (berhamparan), dan diakhiri dengan *munjungan*.

Setelah itu diadakan upacara *sawer*. Sesepeuh melemparkan genggam beres berisi uang dan permen-permen lalu anak-anak berrebutan mengambil uang dan permen itu. Upacara buka pintu dilaksanakan berikutnya, dilanjutkan dengan upacara *ngampar*, dan *munjungan*, dan setelah itu upacara *riungan*, yaitu upacara

yang hanya dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan kuncen. setelah kuncen berdoa diiringi keputan asap kemenyan, dilanjutkan dengan acara munjungan kepada orang tua. Akhirnya selesailah rangkaian upacara perkawinan di atas dan di sinilah akan tampak bagaimana cara masyarakat Kampung Naga menyajikan makanan adatnya beserta jenis makanan-makanannya.

## **2. Upacara Muludan**

Upacara adat ini diadakan pada bulan *Rabiul Awwal*, untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, SAW. Dalam upacara peringatan ini nyaris setiap rumah mempersiapkan makanan untuk mereka sajikan dalam upacara adat.

Melihat kenyataan ini, maka mereka tidak terlaui berbeda jauh dari kebiasaan masyarakat Sunda lainnya, dan demikian pula makanan yang mereka sajikan dalam acara ini. Penganan-penganan manis dan asin juga nasi mereka sajikan dengan kemasan daun pisang.

Maka bisa dipastikan di bulan ini akan banyak dahan-dahan daun pisang yang dipenggal dan di halaman rumah akan banyak dihampari jemuran daun pisang, yang mana daun pisang itu sengaja dijemur agar saat pemakaian nanti lebih fleksibel tidak rapuh dan belah. Mereka lakukan itu sepenuh hati dengan tujuan untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad yang mereka akui sebagai panutan mereka.

## **3. Upacara Pertengahan Tahun**

Upacara ini mereka adakan bulan *Jumadilakhir* (Jumadil Akhir) untuk memperingati pertengahan tahun. Sama dengan memperingati upacara-upacara

lainnya, dalam upacara peringatan ini mereka menyajikan makanan yang kebanyakan menggunakan bungkus daun pisang. Setelah kuncen atau wakil kuncen memberikan wejangan dilanjutkan dengan berdoa yang diamini oleh warga masyarakat Kampung Naga yang kemudian di akhiri dengan membuka makanan yang telah mereka persiapkan.

Jika demikian, begitu banyak upacara-upacara adat mereka, dan karenanya, dalam setahun, mereka akan sering mempersiapkan makanan untuk upacara adat. Untungnya dalam upacara pertengahan tahun ini, tidak semua warga diharuskan mempersiapkan makanan, namun hanya orang-orang tertentu yang telah dibagi jatah menyajikan makanan tahun itu.

#### **4. Hari Raya Idul Fitri**

Hari besar umat Islam ini mereka rayakan juga karena pada dasarnya mereka mengaku menganut agama Islam. Sebab memang sebelumnya sama, sebulan Ramadhan penuh mereka melaksanakan ibadah shaum. Bedanya, yaitu, karena yang mereka anut adalah falsafah hidup sederhana, maka makanan yang disajikan tidak semewah masyarakat Sunda lainnya, yang biasanya berbelanja dan banyak menyajikan kue-kue dari pasar dan toko-toko, mereka tetap pada adat kebiasaannya, lebih banyak menyajikan makanan berbungkus daun pisang.

### **F. Upaya Masyarakat Kampung Naga Melestarikan Budaya Seni Kriya**

#### **Makanan yang Menggunakan Bungkus Daun Pisang.**

Mempertahankan kelestarian bangsanya adalah naluri setiap makhluk hidup, dan naluri melestarikan itu berlaku pula pada adat kebiasaan mereka.

Masyarakat Kampung Naga berupaya melestarikan adat kebiasaan mereka. Mereka lestarikan upacara-upacara adatnya dan karenanya mereka lestarikan juga seni kriya makanan berbungkus daun pisang untuk kebutuhan pangan upacara-upacara itu.

Menjelang hari-hari akan diadakannya upacara adat, menjelang bulan mulud misalnya mereka sudah saling mengingatkan untuk persiapan upacara itu, agar masing-masing mempersiapkan diri untuk pembuatan makanan yang diperlukan dalam upacara adat itu. Mereka saling mengingatkan diantara tetangga dan keluarga di samping juga nantinya kuncen mengingatkan mereka ketika sampai bulan Mulud. Meskipun mereka tak menetapkan hukuman bagi orang yang meninggalkannya, namun masing-masing telah siap menjalankan kewajiban masing-masing untuk mempersiapkan makanan dan tampaknya mereka lakukan semua itu dengan penuh rela hati.

#### **G. Upaya Pewarisan Seni Kriya Pada Kaum Muda**

Memang tidak ada upaya khusus sebagaimana pendidikan formal mewariskan pengetahuan kepada generasi mudanya. Upaya masyarakat Kampung Naga dalam mewariskan adat membuat seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang sambil memahamkan nilai-nilainya, mengalir secara alamiah saja. Mereka hanya mengajak anak-anaknya membantu dalam proses membuat makanan itu sekiranya anak itu sudah bisa diajak membantu.

Bahkan sebenarnya sebagian mereka ada yang tidak paham apa nilai dari seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang itu. hanya

peemimpin kampung atau kuncen, berupaya menghayati nilai-nilainya dan dalam upacara adat dia memberikan nasihat motifasi mengapa pembiasaan seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang harus dilakukan. Di sinilah dia menyampaikan nilai-nilai seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang yang didengarkan oleh peserta upacara yang di antaranya ada anak-anak muda.

#### **H. Upaya Kaum Muda dalam Mewarisi Seni Kriya Makanan yang Menggunakan Bungkus Daun Pisang**

Umumnya mereka tidak secara sengaja mempelajarinya, karena memang para orang tuapun tidak dengan sengaja membuat program pengajaran pembuatan seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang itu. satu-satunya upaya kaum muda itu adalah mentaati perintah para orang tua mereka, karena tersebar anggapan di sana, orang yang menentang orang tua akan mendapatkan malapetaka, sebuah tambo yang sebenarnya merupakan bagian dari ajaran agama.

Namun karena banyak dari kaum muda kampung naga berdomisili di luar, maka ada pula kaum muda mereka yang tidak mewarisi kebiasaan membuat seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang ini. Mereka keluar ini antara lain karena ada aturan di Kampung Naga tidak boleh lebih dari empat puluh rumah.